



INTERNALISASI FILSAFAT PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA 5.0

Elok Aini Sulthon

STIT Miftahul Midad Lumajang, Indonesia

Email: eloksulthon@gmail.com

DOI:

Received: Februari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

Era 5.0 brings fundamental changes in the way we interact, learn and access information. Digital technology, artificial intelligence, and limitless connectivity provide tremendous potential to improve education, but also bring new challenges in maintaining individual integrity and morality. In this context, internalizing the philosophy of moral education is very important to ensure that technological developments do not shake the strong moral values among Madrasah Ibtidaiyah students. In this context, it is important to understand that Madrasah Ibtidaiyah must adapt to this challenge and ensure that moral values remain at the core of state education.

Madrasah Ibtidaiyah in the 5.0 era takes a holistic approach, integrates with technology, and focuses on students' self-development which includes moral values. The internalization of the philosophy of moral education is seen from aspects of ontology, epistemology and axiology. This allows students to become individuals who are not only intellectually intelligent, but also have good morals, ready to face the challenges of the times, and contribute positively to society.

Keywords : philosophy of moral education, Era 5.0, Technology

Abstrak :

Era 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang tak terbatas memberikan potensi luar biasa dalam meningkatkan pendidikan, namun juga membawa tantangan baru dalam menjaga integritas dan moralitas individu. Dalam konteks ini, internalisasi filsafat pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus menyesuaikan diri dengan tantangan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap menjadi inti dari pendidikan negara.

Madrasah Ibtidaiyah pada era 5.0 mengambil pendekatan yang holistik, berintegrasi dengan teknologi, dan fokus pada pengembangan diri siswa yang mencakup nilai-nilai akhlak. Internalisasi filsafat pendidikan akhlak ini dilihat aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik, siap

menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: *filsafat pendidikan akhlak, Era 5.0, Teknologi*

INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, melahirkan (calon-calon) ulama (*reproduction of "ulama"*) (Idris 2004). Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar urgensi tinggi dalam membentuk akhlak dan karakter generasi muda. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga merupakan wahana penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai akhlak yang kuat (Jannah 2021). Di era modern yang sering disebut sebagai "Era 5.0", di mana teknologi dan inovasi memiliki peran sentral dalam hampir setiap aspek kehidupan, tantangan pendidikan akhlak menjadi semakin kompleks (Bahri 2022).

Era 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang tak terbatas memberikan potensi luar biasa dalam meningkatkan pendidikan, namun juga membawa tantangan baru dalam menjaga integritas dan moralitas individu. Dalam konteks ini, internalisasi filsafat pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus menyesuaikan diri dengan tantangan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap menjadi inti dari pendidikan negara.

Beberapa hal yang melatarbelakangi dalam internalisasi filsafat pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah pada era 5.0 ini yaitu pertama pengaruh teknologi Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi. Pemanfaatan media sosial dan platform daring memberikan akses ke informasi yang tak terbatas, tetapi juga menghadirkan risiko perilaku yang tidak etis. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Aprilia menyebutkan adanya kasus banyak anak yang mengalami degradasi atau merosotnya moral etika yang saat ini sedikit banyak dipengaruhi akhlak yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget. Hal-hal yang mempengaruhinya adalah konten-konten yang dilihat oleh anak-anak melalui aplikasi tiktok. selain itu kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget (Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana 2022).

Kedua, krisis moral dalam masyarakat. Banyak negara mengalami krisis moral dengan peningkatan perilaku destruktif seperti kekerasan, kecurangan, dan intoleransi. Madrasah Ibtidaiyah perlu memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini. Kasus krisis moral ini hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hani Rahamwati dkk yang terjadi di salah satu MI Parerejo masih belum adanya perhatian khusus. Itu terlihat dari masih banyak nya siswa yang mengalami krisis moral. Seperti siswa masih banyak yang berkata kasar/kotor, marah ketika dinasehati guru, menindas teman yang dianggap lemah, bahkan membantah perintah guru (Rahmawati, Purwanti, and Amsir, n.d.). Kasus diatas dapat dikembalikan pada ayat al-qur'an surat Ibrahim ayat 24-25 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (Ibrahim; 24), (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (Ibrahim; 25)”.

Ayat diatas mengajak kepada siapapun untuk merenung dan memperhatikan, bahwa kalimat itu diibaratkan seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan dalam sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan cabangnya menjulang ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu dengan seizin tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan alam ayat ini digambarkan, bahwa pohon yang baik selalu memberikan buahnya pada setiap manusia dengan izin tuhannya. Pohon itu adalah rahmat dan nikmat dari Allah SWT. Demikian halnya dengan kata-kata yang baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang manfaatnya akan didapat oleh orang banyak. Dan setiap orang yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru, haruslah bersyukur kepada Allah SWT karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT. Perumpamaan yang indah ini menjadikan manusia supaya ingat, agar bibit pohon yang telah ditanam dalam jiwa dan akal tumbuh dengan suburnya.

Selain itu disebutkan dalam sebuah hadits bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه)

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra., ia berkata: "Pribadi Rosulullah SAW bukan orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan pribadi Rosulullah yang baik dan Rosulullah menjelaskan akan keutamaan orang yang berakhlak baik. Jelas sudah bahwa akhlak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan ini. Oleh karenanya kita diwajibkan untuk menjaga lisan dan tingkah laku kita terhadap orang lain khususnya.

Ketiga, tantangan peran guru dalam era 5.0 tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan moral bagi siswa. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan akhlak dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ahkhmat Miftahul Huda dalam tulisannya menyebutkan guru dalam perspektif pendidikan Islam biasa dikenal dengan sebutan *murabbi* (seseorang yang bertugas membimbing dan mengarahkan anak didik, supaya memiliki keterampilan serta mampu mengatur hasilnya sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan agama), *mu'allim* (seseorang yang memiliki berbagai ilmu serta bisa mengajarkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menyampaikan berbagai ilmu kepada orang lain), *mu'addib* (seseorang yang mentransfer ilmu serta mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, supaya berperilaku baik dalam menjalankan kehidupannya dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik dimasa depan), *muddaris* (seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dan melatih kemampuan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing), dan *mursyid* (seseorang yang memiliki sikap dan sopan santun secara baik, sehingga bisa dijadikan sebagai contoh oleh orang lain dan peserta didiknya) (Nashihin and Musbikhin 2021).

Keempat, keberlanjutan nilai-nilai tradisi Islam. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab khusus dalam melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Islam dalam pendidikan akhlak peserta didik. Nilai-nilai tradisi Islam yang dimaksudkan misalnya tradisi perang timbung sebagai salah satu

pembentukan nilai-nilai silaturahmi mulai sejak dewasa, remaja, bahkan sampai anak-anak, serta menumbuhkan sikap solidaritas yang tinggi (Dozan and Fitriani 2020). Tradisi perang timbung merupakan tradisi yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu untuk dilakukan sebagai kegiatan masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan mulai dari para kyai, tokoh-tokoh agama, dan sekaligus semua masyarakat khususnya di Desa Pejanggik. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi untuk internalisasi nilai-nilai akhlak yang baik, dimana anak belajar mengenal akhlak berbicara kepada orang yang lebih tua secara sopan santun. Selain tradisi perang timbung, juga terdapat tradisi lain yang bisa diajarkan ke siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah yaitu tradisi tahlilan. Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Tahlilan adalah nilai sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah islamiyah, nilai keutamaan *dzikrulmaut* (mengingat kematian), *nilai keutamaan dzikrullah* (mengingat kepada Allah SWT), unsur dakwah, dan nilai kesehatan. Hal ini sejalan dengan buah penelitian di daerah Batu Melenggang, Pelaksanaan tradisi tahlilan yang ada di masyarakat tersebut sering diadakan pada saat matahari telah terbenam atau setelah Maghrib (Wiguna and Fuadi 2022).

Kelima, tuntutan kompetensi global, Era 5.0 mengharuskan lulusan Madrasah Ibtidaiyah memiliki kompetensi global untuk bersaing dalam dunia yang semakin terhubung (Sapdi 2023). Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak global yang relevan. Dari aspek tersebut peran guru dalam membangun pendidikan akhlak siswa di era *society* ini haruslah mengikuti perkembangan jaman agar berbagai permasalahan yang terjadi dapat teratasi dengan cara membangun pendidikan akhlak siswa melalui tindakan preventif, kuratif dan represif.

Filsafat pendidikan akhlak merupakan pedoman yang mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas akhlak yang bagus. Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan era 5.0 dalam hal pendidikan akhlak menjadi subjek penting yang perlu dibahas secara mendalam. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan filsafat pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada era 5.0. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu bersaing dalam dunia yang semakin terhubung dan berubah, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, yang menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan.

Pasalnya siswa madrasah ibtidaiyah (MI) ini merupakan usia yang tergolong *golden age* anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Usia siswa madrasah ibtidaiyah (MI) dimulai dari usia 7 sampai 12 tahun, usia tersebut termasuk kategori operasional kongkrit. Dimana perkembangan genetik secara aktif terjadi karena adanya adaptasi terhadap lingkungan dan interaksinya dengan lingkungannya. Secara otomatis akhlak yang baik dibentuk karena adaptasi lingkungan sekitar begitu juga dengan sebaliknya, akhlak yang kurang baik terbentuk dari lingkungan yang kurang mendukung.

Oleh karena itu survival siswa madrasah ibtidaiyah (MI) terhadap era society 5.0 dibutuhkan metode yang pas untuk menjaga eksistensi internalisasi filsafat akhlak tersebut. Selain metode juga butuh sinergitas dari stake holder yang berada disekitar siswa madrasah ibtidaiyah (MI). Dua hal yang beriringan tersebut menjadikan proses internalisasi filsafat pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah (MI) pada era 5.0 berjalan dengan lancar.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami dengan mendalam pemahaman siswa tentang (Ridwan et al. 2021). Jenis penelitian berupa studi pustaka (*literature review*). Tahapan penelitian dilaksanakan *literature review* dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer (deskripsi langsung dari saksi mata kejadian, sumber primer umumnya berbentuk karya orisinal yang ditulis oleh orang pelaku), sekunder (biasanya ditulis oleh pengarang yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung, contoh sumber sekunder adalah review dari jurnal, buku teks, dan indeks publikasi), dan tersier (sumber jenis ini digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan penelusuran lebih lanjut, handbooks, bibliografi dan ensiklopedia adalah bagian dari sumber tersier)(Darmalaksana 2020). Pengambilan sumber pada penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai internalisasi filsafat pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah (MI) pada era 5.0.

FINDINGS AND DISCUSSION

1. MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Fase A (kelas 1 dan 2 MI)	
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimat tayibah	1. Membiasakan mengucapkan kalimat Basmalah, Hamdalah, Ta'awudz

<p>basmath, hamdalah dan ta'awudz. Menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Membiasakan jujur, berterimakasih dan rendah hati. Mampu menghindari akhlak tercela egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p>	<p>dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p> <p>2. Menerapkan pola hidup sehat dan bersih dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p> <p>3. Membiasakan jujur, berterimakasih dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p> <p>4. Menghindari egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p>
Fase B (kelas 3 dan 4 MI)	
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
<p>Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i>, mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah, dan mampu menghindari sikap nifak, kikir dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Terbiasa mengucapkan kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3. Menghindari sikap nifak, kikir dan kufur nikmat sehingga</p>

	terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.
Fase C (kelas 5 dan 6 MI)	
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu membiasakan kalimat tayyibah (istighfar, hauqalah, tarji' dan tahlil) dan akhlak terpuji (sabar, taubat, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil dan bijaksana, serta menyayangi hewan dan tumbuhan), menghindari akhlak tercela (pemarah, fasik, pilih kasih, serakah, dan kikir) sehingga terbentuk pribadi yang toleran dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa mengucap kalimat tayyibah (istighfar, hauqalah, tarji' dan tahlil) dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mempraktikkan sikap akhlak terpuji (sabar, taubat, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil dan bijaksana, serta menyayangi hewan dan tumbuhan) dalam kehidupan sehari-hari. 3. Menghindari akhlak tercela (pemarah, fasik, pilih kasih, serakah, dan kikir) sehingga terbentuk pribadi yang toleran dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. <p>Sumber : (Direktur et al. 2022)</p>

2. ESENSI MASYARAKAT PADA ERA 5.0

Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang berada pada tahap evolusi selanjutnya setelah Masyarakat 4.0, fase era *society* ini yang menyoroti integrasi lanjutan teknologi yang lebih canggih ke dalam kehidupan sehari-hari (Pendidikan, Society, and Putra 2019). Semua aspek kehidupan sehari-hari, seperti rumah, transportasi, kesehatan, dan pendidikan, dapat terhubung secara sinergis dan interkoneksi dengan teknologi yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Pendidikan pada era 5.0 telah kemajuan signifikan dalam penggunaan kecerdasan buatan untuk mengatasi berbagai tantangan. Sistem AI yang pintar dapat digunakan untuk memecahkan masalah kompleks dan meningkatkan efisiensi. Akan tetapi era 5.0 ini juga menjadi zaman yang mengawatirkan bahkan berisiko terhadap pendidikan akhlak. Tidak bisa dipungkiri era 5.0 ini kebanyakan user akun dari media sosial adalah anak-anak. Mereka mengikuti tren dengan hal-hal yang sedang viral tanpa memandang konten tersebut

berpengaruh atau tidak terhadap akhlak. Mengenai konten yang sering dilihat oleh anak-anak usia madrasah ibtidaiyah (MI) adalah konten sensasional saja, tidak ada kebermanfaat pada pendidikan akhlak. Bahkan konten-konten tersebut bisa merusak pendidikan akhlak (Pihar 2022).

Oleh karena itu sinergitas stake holder dari segala sisi, baik itu keluarga, sekolah bahkan lingkungan masyarakat. Stake holder tersebut harus benar-benar membekali mereka supaya memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreativitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0 (Pendidikan, Society, and Putra 2019). Menginjak fase 5.0 perlu disinkronkan dengan cara menginternalisasi pendidikan akhlak melalui society 5.0.

3. ASPEK ONTOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA 5.0

Ontologi dalam konteks pendidikan akhlak mengacu pada pemahaman tentang hakikat atau realitas dari pendidikan akhlak itu sendiri. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan akhlak memiliki beberapa aspek ontologis yang menjadi landasan pemahaman dan pelaksanaan pada era 5.0.

Aspek ontologi yang paling mendasar adalah tujuan dari pendidikan akhlak. Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan mendasar untuk membentuk akhlak dan moral siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan beradaptasi dengan era 5.0 (Ilmiah and Pendidikan 2023). Ini merupakan aspek ontologis yang fundamental, yang menentukan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya tentang pembentukan akhlak yang baik, tetapi juga dalam kerangka kepatuhan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah didasarkan pada pemahaman bahwa ada nilai-nilai etika dan moral yang absolut dan universal. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang adalah realitas yang ada dalam dunia, dan pendidikan akhlak bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan siswa (Fitrah et al. 2023).

Ontologi pendidikan akhlak juga mencakup pemahaman tentang hubungan antara subjek (peserta didik) dan objek (materi akhlak dan media untuk survive di era 5.0). Madrasah Ibtidaiyah memandang bahwa peserta didik bukan hanya objek pasif yang menerima pendidikan akhlak, tetapi mereka juga memiliki peran aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Guru bertindak sebagai mediator

dan fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut (Akhlakul and Pada 2022).

Kemampuan siswa juga mencakup ontologi pendidikan akhlak, pandangan tentang kemampuan siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik. Madrasah Ibtidaiyah meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang etis dan berakhlak, dan pendidikan akhlak bertujuan untuk menggali potensi ini. Aspek kerangka waktu dan ruang, pendidikan akhlak dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki kerangka waktu dan ruang yang diatur dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Dimana didalam kurikulum dan kegiatan didalamnya juga terintegrasi era society 5.0. dimulai dari kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran atau ekstrakurikuler semuanya sudah berbasis *digital learning*.

Pemahaman ontologis dari pendidikan akhlak menegaskan bahwa akhlak yang baik sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam dan hukum syariah. Aspek ontologi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menciptakan kerangka dasar yang menentukan esensi, tujuan, dan prinsip-prinsip yang membimbing pendidikan akhlak dalam institusi ini. Ini juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan akhlak siswa yang mencakup aspek spiritual, etika, dan moral. Dengan pemahaman ontologis yang kuat ini, Madrasah Ibtidaiyah dapat terus menjadi tempat yang efektif dalam membentuk individu yang berkarakter dan bermoral dalam era modern, termasuk era 5.0.

4. ASPEK EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA 5.0

Epistemologi dalam konteks pendidikan akhlak berkaitan dengan pemahaman tentang sumber pengetahuan, metode, serta cara-cara memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan akhlak memandang epistemologi sebagai faktor penting dalam membentuk pemahaman dan praktek siswa terkait dengan akhlak. Epistemologi akan berhasil jika diimplementasikan sesuai zamannya. Di era 5.0 ini sudah menjadi hal yang wajib jika epistemologi ini diintegrasikan dengan pendidikan akhlak.

Epistemologi tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan secara bebas, tetapi hanya untuk menciptakan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan aturan serta prosedur yang memungkinkan orang selama mereka dapat memahami dan mengetahui. Dalam hal ini filsafat digunakan sebagai salah satu alat untuk menjadi suatu landasan pendidikan.

Pendidikan akhlak menjadi fokus utama pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan akhlak merupakan jawaban atas permasalahan kegagalan akhlak siswa yang melanda Indonesia sehingga menimbulkan dampak negatif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, manusia dengan adab semakin sedikit dan hampir tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara.

Seperti yang kita ketahui, dunia saat ini sedang memasuki perubahan masyarakat 5.0. Era *Society*, dimana era tersebut merupakan konsep masyarakat berbasis teknologi dimana pengembangan *Internet of things, big data dan Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) ditujukan untuk kehidupan manusia yang lebih baik (Susanto, Setiaji, and Sulastri 2022). Manusia diharapkan menjadi orang yang berakhlak dengan era 5.0 *society* ini, lebih pandai dalam mengolah pengetahuan menjadi pribadi yang lebih berakhlak (Hadiq et al. 2023).

Epistemologi dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mendorong pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak memadukan sumber-sumber tradisional ajaran Islam dengan pendekatan kritis dan praktis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami, menginternalisasikan, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka (Islami, Mi, and Blitar 2022). Hal ini membantu siswa dalam menjadi individu yang etis, moral, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dalam era modern termasuk era 5.0.

5. ASPEK AKSIOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA 5.0

Aksiologi dalam konteks pendidikan akhlak berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang membimbing pendidikan akhlak, serta tujuan akhir dari proses pendidikan akhlak ini. Di Madrasah Ibtidaiyah, aspek aksiologi memainkan peran kunci dalam menentukan landasan etika, moral, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak (Aksiologi 2022).

Aksiologi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menekankan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dianggap sebagai prinsip dasar yang harus diinternalisasikan pada siswa. Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan dari pembelajaran berbasis digital learning dengan Madrasah Ibtidaiyah,

sebagai lembaga pendidikan Islam, menekankan bahwa nilai-nilai akhlak harus selaras dengan ajaran agama Islam (Masbur 2023). Prinsip-prinsip moral diinterpretasikan dan diajarkan sesuai dengan ajaran Islam, yang menjadi panduan tertinggi dalam mengenali yang baik dan yang buruk.

Sedangkan tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter siswa yang etis dan moral sesuai al-Qur'an dan hadis (Sholihah 2020). Siswa diharapkan untuk menjadi individu yang memiliki integritas moral, serta mampu mengambil keputusan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip akhlak. Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menekankan tanggung jawab sosial siswa dalam masyarakat. Siswa diajarkan untuk merasa bertanggung jawab terhadap kebaikan masyarakat, dan nilai-nilai seperti kepedulian sosial dan keadilan sangat ditekankan.

Aksiologi pendidikan akhlak mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban individu. Siswa diajarkan bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan hormat, sambil juga memahami bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap orang lain dan masyarakat (Susanto, Setiaji, and Sulastri 2022). Selain itu pendidikan sebagai transformasi, Aksiologi mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai proses transformasi, di mana siswa berubah menjadi individu yang lebih baik secara moral dan etis. Proses ini melibatkan refleksi, kesadaran diri, dan pengambilan tindakan positif.

Evaluasi moral juga mencakup aksiologi pendidikan akhlak. Siswa dinilai bukan hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga berdasarkan perilaku dan karakter mereka. Hal ini mempromosikan kesadaran dan pertanggungjawaban moral di antara siswa. Madrasah Ibtidaiyah juga menekankan pentingnya korelasi evaluasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa setelah mereka lulus. Pendidikan akhlak bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan dasar untuk menjalani kehidupan yang etis dan bermoral ("1 Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010). 261" 2010)

Dalam keseluruhannya, aspek aksiologi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk pendidikan karakter yang etis dan moral. Nilai-nilai moral universal, harmoni dengan ajaran agama, dan fokus pada tujuan moral menjadi landasan dalam membimbing pendidikan akhlak siswa. Dengan pendekatan ini, Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi

juga memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) UNTUK PENDIDIKAN AKHLAK

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu bagian dari pembelajaran yang dirancang dengan berbasis digital. Kehadiran LMS ini dapat membantu para guru untuk merencanakan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan mengelola tampilan *e-learning*. Aplikasi digital ini, selain memudahkan para guru melaksanakan pembelajaran berbasis digital, *Learning Management System* juga memudahkan siswa untuk mengakses konten pembelajaran dari berbagai sumber (Handayani 2023).

Integrasi dari LMS dengan pendidikan akhlak memang sangat menarik untuk dikaji. Stake holder khususnya guru berperan penting dalam hal ini. Dengan menyajikan beberapa video pembelajaran baik dua dimensi atau tiga dimensi terkait pendidikan akhlak, dimana materinya disesuaikan tiap fase kelasnya akan membuat pembelajaran menjadi bermakna (Nintgyas 2022). Guru harus beradaptasi dengan era 5.0 secara adaptif. Mulai desain videonya, pembuatan dan berkenaan launching video pembelajaran tersebut. Secara substansinya bertanggung jawab penuh sampai dengan evaluasinya.

Melalui LMS tersebut siswa diharapkan mendapatkan stimulus dari video yang ditayangkan oleh seorang guru, untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan penerapannya di rumah orang tua berperan dalam melakukan *controlling* hasil pembelajaran LMS diluar jam pembelajaran. Sinergitas yang baik ini akan terbangun pembiasaan siswa yang baik untuk pendidikan akhlak di era 5.0.

CONCLUSION

Era 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang tak terbatas memberikan potensi luar biasa dalam meningkatkan pendidikan, namun juga membawa tantangan baru dalam menjaga integritas dan moralitas individu. Dalam konteks ini, internalisasi filsafat pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus menyesuaikan diri dengan tantangan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap menjadi inti dari pendidikan negara.

Madrasah Ibtidaiyah pada era 5.0 mengambil pendekatan yang holistik, berintegrasi dengan teknologi, dan fokus pada pengembangan diri siswa yang mencakup nilai-nilai akhlak. Internalisasi filsafat pendidikan akhlak ini dilihat aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik, siap menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENCES

- “Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010). 261.” 2010, 261–70.
- Akhlakul, Internalisasi Nilai-nilai, and Karimah Pada. 2022. “No Title” 5: 114–22.
- Aksiologi, D A N. 2022. “PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF” 5 (1): 49–58.
- Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana. 2022. “Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi.” *Jurnal Ibrriez* 7 (1): 1–12.
- Bahri, Syamsul. 2022. “Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0.” *Edupedia* 6 (2): 134.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Direktur, Keputusan, Jenderal Pendidikan, Direktorat Jenderal, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 2022. “Akidah Akhlak Fase a, b & C.”
- Dozan, Wely, and Laily Fitriani. 2020. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.2>.
- Fitrah, Melalui, Based Education, F B D Bagi, Kelas Sdit, and Tahfizh Al-fatih Pekanbaru. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Aktual Melalui Fitrah Based Education (Fbd) Bagi Siswa Kelas 1 Sdit Tahfizh Al-Fatih Pekanbaru” 6: 10–16.
- Hadiq, Afifudin Al, Afinda Rahayu, Ahmad Muhajir Sobirin, and Nurul Latifah Munawaroh. 2023. “Pentingnya Filosofi Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi Dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami Di Era Society 5 . 0” 1 (2): 303–20. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>.

- Handayani, Ni Nyoman Lisna. 2023. "Determinasi Learning Management System Berbasis Trikarya Parisudha Terhadap Literasi Digital Dan Moderasi Beragama Pada Siswa Sd Gugus Banyuning." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 10 (1): 38-47. <https://doi.org/10.25078/gw.v10i1.1942>.
- Idris, Muh. 2004. "Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa." *Miqat* XXXVIII (2): 417-34.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. 2023. "3 1,2,3" 9 (12): 279-91.
- Islami, Karakter, Siswa Mi, and Perwanida Blitar. 2022. "Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam" 8: 110-33.
- Jannah, Wasiatul. 2021. "Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok." *Rayah Al-Islam* 5 (02): 479-93. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.478>.
- Masbur, M. 2023. "Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbiyatul Aulad*, 2239-52. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>.
- Nashihin, Nashihin, and Musbikhin Musbikhin. 2021. "Peranan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16 (2): 91-97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>.
- Nintgyas, Dea Tara. 2022. "Student Perceptions of The E-Learning Program Based on Learning Management System (LMS) on Akhlak Akidah Materials." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (2): 210. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i2.3600>.
- Pendidikan, Tantangan, Menghadapi Society, and Pristian Hadi Putra. 2019. "Society 5.0" 19 (02): 99-110.
- Pihar, Ahmad. 2022. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0 Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society" 1 (1): 1-12.
- Rahmawati, Hani, Eri Purwanti, and Rojani Amsir. n.d. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Dikalangan Siswa Sekolah Dasar Di Mi Yasmida Parerejo," 18-24.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2 (1): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. 2023. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7 (1): 993-1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

- Sholihah, Abdah Munfaridatus. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter" 12 (1): 49-58.
- Susanto, Hery, Aji Setiaji, and Neneng Sulastri. 2022. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa" 6 (1): 556-64.
- Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3 (1): 15-24.
<https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>.